

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari waktu ke waktu pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat hal ini ditandai dengan beberapa hal diantaranya. a) angka lulusan di tingkat universitas semakin banyak, b) kurikulum mengalami perubahan dengan penyempurnaan di berbagai aspek, c) semakin banyak pilihan sekolah menawarkan keunggulan yang dimilikinya, d) semakin bervariasi metode pembelajaran. Terkait dengan metode pembelajaran, terdapat banyak metode yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran. salah satu metode pembelajaran yang populer adalah metode kooperatif. Metode kooperatif adalah salah satu yang memiliki banyak jenis metode dan model pembelajaran di dalamnya (Lestari. 2016).

Pendidikan yang baik yang diharapkan di masyarakat bukan hanya menguasai dan menerapkan hal-hal yang sudah dikenal, namun mampu mermalkan sekaligus menyiapkan anak didik untuk menghadapi perkembangan zaman yang kian pesat berkembang. pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri untuk bisa berfikir kritis dan dapat memaksimalkan potensi di dalam dirinya, Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sangat berperan penting dalam membangun kebudayaan suatu bangsa (Septian et al. 2021).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terintegrasi yang memberikan kesempatan kepada siswa menggali potensi dan prinsip-prinsip secara holistic, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Juniati and Widiana 2017).

Menurut Aslamiah dalam (Jumriani, Syaharuddin, and Mutiani 2021) mata pelajaran IPS adalah, mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya di jenjang pendidikan SMP namun sudah diajarkan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebagaimana yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Pada jenjang SD/MI IPS diajarkan secara terpadu yang mencakup beberapa ilmu-ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS penting diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar agar mereka mampu memahami kehidupan masyarakat dan lingkungan, dari mempelajari pendidikan IPS peserta didik diharapkan dapat

memahami konsep nilai, sikap, moral, dan keterampilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPS memiliki ciri khas kajian yang terintegrasi (terpadu), interdisipliner, multidisipliner, bahkan krosdisipliner. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengembangan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki lingkup materi yang semakin luas terhadap kerumitan permasalahan sosial. Sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran IPS adalah ingin membentuk warga negara yang mampu bersosial dengan baik dan memiliki keyakinan akan kehidupannya di tengah-tengah kekuatan sosial dan fisik, sehingga dapat menjadi seorang warga negara yang bertanggung jawab. (Jumriani, Syaharuddin, and Mutiani 2021).

Hasil belajar dapat tercapai oleh siswa secara optimal apabila siswa mampu memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 23 sampai 24 Oktober 2022 pada kelas V SD di Gugus III Kecamatan Busungbiu yaitu, 1) Siswa belum mampu untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan kegunaanya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut karena kurangnya minat siswa untuk membaca. Mereka hanya duduk di kelas lalu mendengarkan tanpa memahami apa maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang dilakukan, 2) Guru belum mampu memanfaatkan media pembelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya, 3) guru belum pernah menerapkan pembelajaran yang inovatif seperti menemukan hal-hal yang baru serta merangsang siswa aktif dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Guru hanya berpacu pada

buku saja sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa dan menyebabkan hasil belajar muatan IPS siswa rendah.

Setelah dilakukan observasi dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada wali kelas V SD di Gugus III Kecamatan Busungbiu pada tanggal 23 sampai 24 Oktober 2022. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui hasil belajar IPS siswa kelas V SD masih rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya minat siswa untuk belajar, siswa kurang termotivasi untuk belajar dan menganggap muatan IPS adalah muatan yang kurang menarik, serta siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk melengkapi wawancara yang telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan pencatatan dokumen terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Busungbiu. Berdasarkan pencatatan dokumen yang dilakukan diperoleh data hasil belajar siswa pada muatan IPS dengan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) masih tergolong rendah.

Tabel 1.1
Nilai UTS IPS Kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2022/2023

NO	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa (%)
1	SD N 1 Pelapuan	70	33	8	24%	25	76%
2	SD N 2 Pelapuan	70	15	4	27%	11	73%
3	SD N 1 Bengkel	65	14	5	36%	9	64%
4	SD N 2	70	16	4	25%	12	75%

NO	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa (%)
	Bengkel						
5	SD N 3 Bengkel	69	30	8	27%	22	73%
6	SD N 1 Umejero	66	11	4	36%	7	64%
7	SD N 2 Umejero	58	19	4	21%	15	79%
8	SD N 3 Umejero	58	21	4	19%	17	781%
	Jumlah		159	41	26%	118	74%

(Sumber: Daftar Nilai Hasil UTS IPS Kelas V di Gugus III Kec. Busungbiu)

Dari data nilai UTS tersebut dapat dilihat dari 159 orang siswa terdapat 41 (26%) orang siswa yang mencapai KKM di mata pelajaran IPS, dan sebanyak 118 (74%) orang siswa yang tidak mencapai KKM di muatan IPS. Dari nilai UTS muatan IPS siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu dapat dikatakan masih rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPS. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya nilai belajar siswa menurut (Lestari 2016) adalah:

1. Guru dalam mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
2. Siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar
4. Siswa kurang termotivasi untuk belajar dan menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang kurang menarik

Menyikapi masalah rendahnya nilai UTS muatan IPS siswa, perlu diupayakan usaha peningkatan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep IPS melalui suatu model pembelajaran yang kelihatannya lebih berpusat pada upaya

menumbuhkembangkan partisipasi dan aktivitas siswa (*student center*) sesuai tuntutan kurikulum 2013. Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan keterampilan proses *sains* serta mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya mengutamakan produk saja tetapi lebih mengutamakan proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh siswa.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPS adalah dengan menerapkan model pembelajaran *listening team*. Diterapkannya model pembelajaran *listening team* adalah untuk mengkondisikan siswa untuk lebih fokus dan siap dalam menerima pelajaran. Model pembelajaran *listening team* merupakan salah satu model pembelajaran *cooperatif learning* yang dimaksudkan untuk mengaktifkan siswa dengan membagi siswa menjadi berkelompok dan memberi tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut. Sesuai dengan namanya model ini berjalan dengan pengelompokan siswa didalam kelas selama proses pembelajaran. Siswa bersama kelompoknya memecahkan masalah secara bersama dengan cara mengutamakan pendengaran. *Listening Team* (Tim pendengar) model ini sangat membantu peserta didik untuk tetap terkonsentrasi dan fokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Model ini bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran Model pembelajaran *Listening Team* dengan cara fokus mendengarkan pemberian materi, akan membuat siswa lebih mudah paham dan mendapat informasi lebih banyak (Winda 2019).

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *listening team* adalah meningkatkan interaksi siswa antar sesama, menumbuhkan percaya diri bukan hanya tergantung pada guru namun lebih mengembangkan pemikiran dan ide yang mereka miliki. Selain itu siswa juga dirangsang untuk berfikir kritis, dan meningkatkan motivasi untuk belajar. (Rahmadani 2019)

Berdasarkan penelitian yang relevan dilakukan oleh (Ulviana, Hasmunir 2018) yang menyatakan metode belajar *listening team* terjadinya peningkatan kemampuan belajar siswa sejak siklus 1 sampai siklus 3 dapat menggunakan model *Listening Team* berbantuan media gambar di kelas 8-5 SMP Negeri 7 Banda Aceh. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Noor et al. 2018) menyatakan bahwa penggunaan metode *listening team* memberikan pengaruh atau efek terhadap hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Darul Ulum Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. Menurut (Yolanda Mayang Sari, Isbandiyah 2022) yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* dan Metode Ceramah siswa kelas X SMA Negeri 1 Saling. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Irnandianis Ika Pratiwi, Bedriati Ibrahim 2022) yang menyatakan bahwa metode *listening team* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Dayun. Hal itu dapat dilihat dengan terjadinya peningkatan rata – rata nilai posttest siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *listening team* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Dalam penelitian ini, akan diuji “Pengaruh Model Pembelajaran *Listening Team* Terhadap Hasil Belajar

Muatan IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru dalam mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
2. Siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar
4. Siswa kurang termotivasi untuk belajar dan menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang kurang menarik.
5. Hasil belajar IPS siswa masih rendah karena siswa belajar hanya terpaku pada buku dan guru

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang diteliti dibatasi agar mengacu pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Melihat banyak masalah yang terkait dengan pembelajaran seperti yang telah dijabarkan pada identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya akan meneliti mengenai rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD SD di Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *listening team* terhadap hasil belajar muatan IPS siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2022/2023?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *listening team* terhadap hasil belajar muatan IPS siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini dapat dipilah menjadi dua jenis manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya tentang model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar melalui model pembelajaran *listening team* sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar dan menguasai materi pembelajaran, serta

dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada muatan pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi guru mengenai model pembelajaran yang inovatif, khususnya model pembelajaran *listening team* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPS.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam mengambil kebijakan dan mendorong tenaga pendidik untuk menggunakan sistem pembelajaran yang menarik minat siswa dalam pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *listening team* guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam muatan pelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian model pembelajaran *listening team* ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian yang sejenis dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak dan metode yang lebih baik.